

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam bagian ini gambaran objek penelitian adalah gambaran yang menerangkan dan menjelaskan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari objek yang erat kaitannya dengan penelitian di Pesantren Darul Falah Jekulo, Kudus yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis objek penelitian, visi dan misi pesantren, keadaan Pengasuh dan santri yang ada di Pesantren Darul Falah Jekulo, Kudus.

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo, Kudus bermula dari pemanfaatan bangunan milik H. Basyir penduduk asli desa Jekulo, yang diwakafkan kepada KH. Ahmad Basyir yang kemudian hari dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren ini. Berkat bantuan baik material atau spiritual dari rekan sahabat, keluarga dan masyarakat sekitar, bangunan tersebut direnovasi menjadi mushola yang kemudian dimanfaatkan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, ilmu al-Quran atau kitab-kitab klasik.

Pada tanggal 1 Januari 1970 akhirnya dilakukan peresmian berdirinya sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Darul Falah yang mempunyai arti "*rumah orang-orang yang beruntung*". Arti tersebut sesuai dengan harapan yang hendak diinginkan agar para santri yang menggali ilmu di pesantren tersebut nantinya akan menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat dan juga dapat diambil keuntungannya oleh masyarakat sekitar. Semula jumlah santri yang ada haanya beberapa gelintir orang saja, mereka berasal dari daerahlain dan desa sekitar. Sejalan dengan perubahan waktu sekaligus diiringi dengan penambahan berbagai fasilitas yang diperlukan, serta semakin tingginya simpati masyarakat luas, maka santri yang mengajipun bertambah banyak. Hal itu menjadikan pendiri

sekaligus pengasuh pesantren ini dikenal sebagai sosok yang ulet, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam.¹

Sejalan dengan apresiasi masyarakat yang semakin positif terhadap pesantren Darul Falah, sejak tanggal 1 Oktober 1972 dilakukan pembangunan asrama santri yaitu sebuah bangunan yang terletak pada tanah milik pribadi KH. Ahmad Basyir yang tempatnya disebelah barat kediaman beliau, sehingga pada saat itu Pondok Pesantren Darul Falah sudah mempunyai 2 (dua) gedung asrama pesantren.

Melihat bangunan pertama (masih berupa rumah kuno) kurang layak dihuni santri yang ada, karena keterbatasan ruang dan fasilitas yang ada, maka pada tahun 1894 bangunan tersebut direnovasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sehingga bangunan pesantren ini dilengkapi dengan kamar santri, ruang kantor, ruang tamu, ruang perpustakaan, aula pertemuan, dapur, koprasi dan fasilitas MCK yang cukup memadai.

Kesungguhan dan pengelolaan adanya beberapa fasilitas pendidikan penunjang kemajuan Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, pada tanggal 3 September 1986 dipercaya pemerintah RI dibawah Departemen Penerangan untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di kabupaten Kudus. Untuk memenuhi kebutuhan para santri terhadap pengetahuan dan wawasan umum termasuk ketrampilan, maka KH. Ahmad Basyir mendirikan yayasan pendidikan “Nurul Ulum”. Yayasan ini menyediakan fasilitas pendidikan formal sekolah ditingkat dasar sampai menengah atas. Pada tahap pertama Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan yang terakhir Madrasah Aliyah (MA). Yayasan ini tidak hanya dimanfaatkan para santri tapi juga oleh masyarakat sekitarnya, dengan kapasitas tampung sebanyak ± 875 siswa (putra-putri).

¹ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

Setelah beberapa tahun kemudian telah berhasil mendidik para santri dan banyaknya para alumni yang telah kembali di masyarakat dan adanya *'alaqoh* (hubungan) yang kuat terhadap pesantren, ternyata beberapa alumni tersebut khususnya mempunyai anak perempuan sangat mendorong untuk mendirikan pesantren putri, berdasarkan kebutuhan tersebut setelah dipertimbangkan akhirnya terwujudlah Pondok Pesantren Darul Falah Putri, tepatnya pada tahun 1994.²

Menurut KH. Ahmad Basyir, tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Falah adalah untuk mendidik para santri agar menguasai pengetahuan ilmu agama islam disamping mempunyai prinsip hidup yang sederhana, menjadi orang yang berguna dan berakhlak mulia. Sebab menurut beliau banyak orang-orang pandai yang berakhlak buruk dan banyak orang pintar tetapi tidak diterima dilingkungan masyarakatnya. Juga banyak orang yang mengerti ilmu agama namun tidak tahu kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pesantren ini lebih menekankan pada kesederhanaan, akhlakul karimah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai sasaran dalam mengelola pendidikan.³

2. Letak Geografis Objek Penelitian

Secara geografis Pondok Pesantren Darul Falah 4 Jekulo Kudus yang beralamat di Jl. Sewonegoro No. 25-29 Jekulo Kudus 59382 Telp. (0291) 4246020,435937, merupakan salah satu pesantren salaf yang terletak di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah seluas 1630m². Desa Jekulo merupakan dataran rendah. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulung Cangkring, sebelah barat berbatasan dengan Desa Hadipolo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klaling. Mengenai

² Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

³ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

batasan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus bila dijelaskan batasnya sebaagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pondok Pesantren al Sanusiyah.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Bareng 1923.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan masjid Baitus Salam Jekulo.
- d. Sebelah barat berbatasa dengan Tanah Makam Jekulo, dan Sungai Bareng.

Aspek sosial ekonomi masyarakat jekolo berinovatif karena terletak di kawasan jalan Pantura, dengan demikian desa ini memiliki sistem perekonomian yang berpusat pada perdagangan, pertanian, perindustrian. Sedangkan dalam aspek pendidikan Desa Jekulo terkenal dengan pusat pesantren sebab terdapat kurang lebih sebelas pondok pesantren yang ada di desa ini.

Adapun komplek Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ada empat komplek yang terdiri dari dua komplek putra dan dua komplek putri, yang semua komplek diapit oleh rumah para Pembina Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yaitu KH. Ahmad Basyir (Alm), KH. Ahmad Badawi, KH. Ahmad Hamdi Asmu'i, Lc., KH. Muhammad Jazuli, S.Ag.,M.H., KH. Muhammad Alamul Yaqin, S.H., MH.⁴

3. Visi dan Misi Tujuan Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Sebuah lembaga harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk mengetahui pandangan/arrah ke mana lembaga itu akan di tuju, Begitu juga Pondok Pesantren walaupun terlihat tradisional, akan tetapi memiliki visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

⁴ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

a. Visi Pondok Pesantren

Visi Pondok Pesantren yaitu mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmuamaliyah, beramal ilmiah, mandiri, trampil, kreatif, mampu berkompetisi, dalam era global serta berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa.

b. Misi Pondok Pesantren

Misi Pondok Pesantren yaitu melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara menyeluruh dan efektif, sehingga setiap santri dapat dan mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki secara optimal.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan Pondok Pesantren yaitu:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi orang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat secara lahir dan batin sebagai warga pancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan mengamalkan syariat islam secara utuh.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan kepada bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga pembimbing pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar kelak menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor khususnya yang bermental spiritual.⁵

⁵ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

4. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

a. Keadaan Pengasuh dan Pengurus

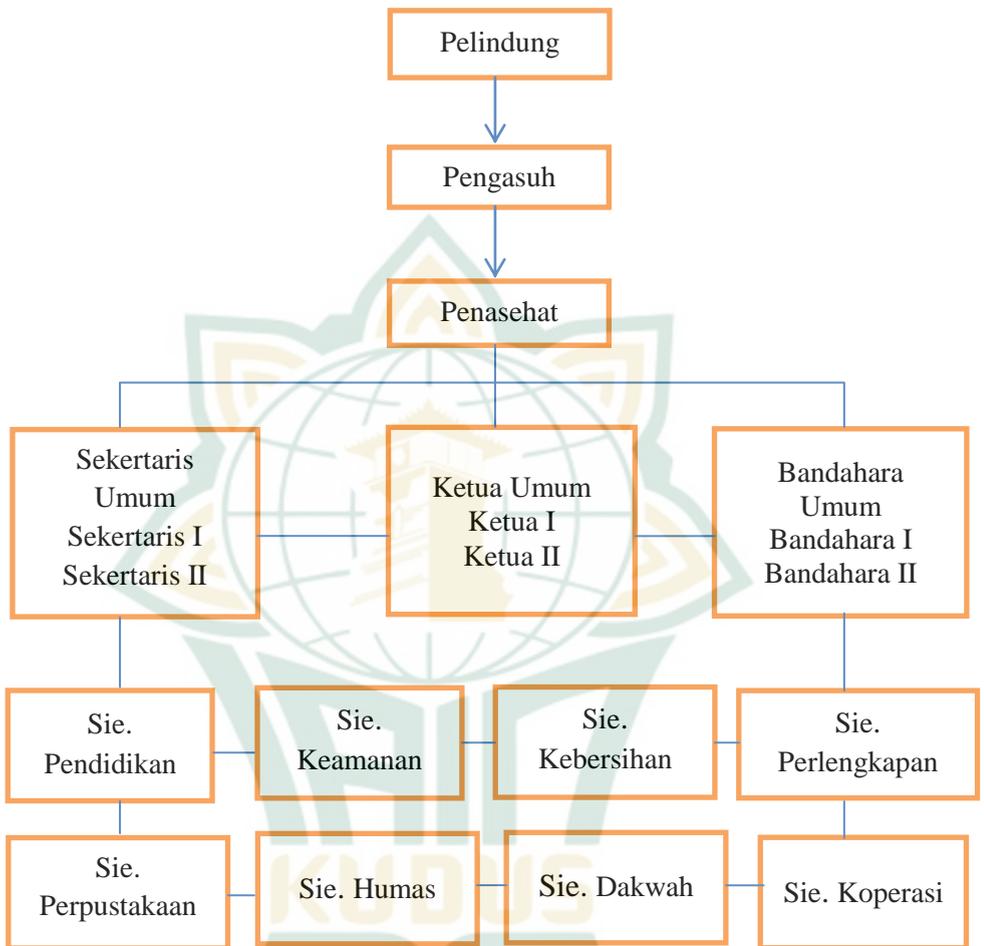
Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Falah ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Kyai (Pengasuh) dan Ustadz/ustadzah. Kyai kedudukannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai tenaga pengajar yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, serta sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan moral dan perilaku santri.

Keberadaan Kyai di pondok pesantren ini sangat penting dan berpengaruh dalam melaksanakan aktivitas yang terjadi di dalam pondok pesantren. Adapun yang dikatakan oleh kyai tanpa menolak, tanpa harus berfikir panjang langsung dikerjakan oleh para santri, dan santri itu hasus beranggapan bahwa hal tersebut sudah pasti benarnya. Kyai di Pondok ini sangat dihormati dan disegani, bahkan ketika kyai sedang lewat maka para santri berhenti sejenak dan mendudukan kepalanya sebagai betuk *ta'dzhim* kepada Kyainya.

b. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di Pondok Pesantren maka Pondok Pesantren Darul Falah 4 Jekulo Kudus membuat struktur organisasi. Oleh karenanya untuk mengembangkan, menjamin mewujudkan mekanisme bekerjayang bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam lingkungan pondok pesantren.

Struktur organisasi pengurusan ini berlangsung selama dua tahun, yaitu tahun 2017-2019 M./1440 H. Adapun struktur organisasi pengurus ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Dalam struktur organisasi di atas sudah diatur tugasnya masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Tugas Ketua, Sekertaris, Bendahara yaitu mengatur semua urusan administrasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, karena ketiganya memiliki kedudukan

yang tinggi dalam struktur tersebut dibawah naungan para pengasuh.⁶

Seksi pendidikan tugasnya mengatur segala kegiatan belajar supaya berjalan lancar, yaitu kegiatan *Tahassus an Nasyri*, belajar malam, ngaji bandongan dan musyawarah. Sedangkan seksi keamanan dan ketertiban tugasnya memantau semua tingkah laku santri atau mengontrol santri yang pulang atau keluar pondok.

Adapun seksi kebersihan dan kesehatan tugasnya menjaga keindahan dan kebersihan pondok pesantren, dengan cara memberikan jadwal setiap hari kepada santri untuk membersihkan pondok. Seksi perlengkapan dan bangunan tugasnya membetulkan sarana dan prasarana pondok yang rusak atau membeli kebutuhan pondok yang masih kurang. Seksi perpustakaan tugasnya mengontrol semua kitab-kitab yang ada dan mengurus Koran.

Seksi humas tugasnya menyambut tamu-tamu yang masuk dan juga mendatangi undangan ketika mendapat undangan dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Seksi da'wah tugasnya memantau pelaksanaan khitobah yang dilaksanakan setiap malam selasa. Seksi koperasi tugasnya menjaga dan membeli kebutuhanyang ada dalam koperasi, meliputi kitab-kitab, peralatan sekolah, peralatan pondok dan makanan ringan.⁷

c. Keadaan Santri

Santri merupakan orang yang belajar dan menetap di pondok pesantren. Dialah yang menjadi subyek untuk dididik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Santri di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ada yang santri khusus menekuni di pondok saja (salaf) dan ada juga yang sambil sekolah /kuliah hal ini berpengaruh pada santri itu dalam proses belajar di pondok, yang

⁶ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

⁷ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

santri salaf dapat lebih fokus belajar di pondok karena dia belajar di pondok saja. Sedangkan santri yang sambil sekolah/kuliah kecenderungan sulit untuk fokus karena harus memikirkan pondok dan sekolah/kuliahnya. Namun kefokusannya ini tergantung pada santri itu sendiri, selama santri itu masih memiliki kesungguhan dalam belajar dan dapat mengatur waktunya sendiri. Jumlah santri Darul Falah 4 Putri Jekulo Kudus kurang lebih 350 santri, dengan perincian sebagai berikut:

Adapun jumlah santri yang sekolah/kuliah sekitar 25% dan yang santri yang mondok saja (*salaf*) sekitar 75%. Perincian untuk santri yang sekolah atau kuliah sebagai berikut:

- 1) Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dengan jumlah 126 santri.
- 2) Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dengan jumlah 112 santri.
- 3) SMK NU Ma'arif 2 dengan jumlah 6 santri.
- 4) IAIN Kudus dengan jumlah 16 santri.
- 5) Santri yang menekuni pondok saja (*salaf*) dengan jumlah 45 santri.⁸

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana secara tidak langsung sangat mendukung proses belajar mengajar di pesantren. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menolong santri dalam memahami pelajaran yang diberikan. Karena santri bertempat tinggal di pondok pesantren, maka disini ada sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren dan untuk belajar santri (Takhasus an Nasyri). Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok Pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut:

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kamar Tidur	16	Baik
2	Kamar Tamu	2	Baik
3	Kantor Pengurus	4	Baik

⁸ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

4	Kantor keamanan	2	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Penjemuran Pakaian	2	Baik
7	Koperasi	1	Baik
8	Kafe	2	Baik
No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
9	Wc dan Kamar Mandi	16	Baik
10	Pengeras Suara	3	Baik
11	Komputer	4	Baik
12	Printer	3	Baik
13	Televisi	2	Baik
14	Papan Informasi	2	Baik

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa semua sarana dan prasarana di atas sudah memadai. Mulai dari kamar tidur santri dibangun dengan baik, setiap kamar tidur sudah dibuatkan almari untuk menyimpan pakaian, buku dan peralatan sekolah. Dari 16 kamar tidur ini merupakan 12 komplek I dan komplek 4 di komplek II. Untuk kamar tamu ini, di komplek I ada satu dan di komplek II ada 1. Dari 4 kantor pengurus ini di komplek I ada 2 dan di komplek II ada 2. Untuk kantor keamanan merupakan tempat untuk menyidang santri yang melakukan pelanggaran, jumlah ada 2 kantor keamanan yaitu 1 di komplek I dan 1 di komplek II.

Perpustakaan yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Falah hanya ada satu ruangan terletak di komplek I, di dalamnya terdapat kitab-kitab kuning dan juga buku-buku umum. Dengan adanya perpustakaan ini sangat mendukung belajar santri dalam *Takhassus an-Nasri* dan juga bagi anak sekolah maupun kuliah.

Koperasi hanya ada satu, berada di komplek I, didalamnya disediakan kitab-kitab, buku tulis, pena, peralatan pondok, Peralatan belajar dan makanan ringan. Sedangkan kafe di buka setiap malam

menyediakan minuman-minuman hangat dan mie instan, kafe ini bermanfaat bagi santri, karena ketika jam malam pondok dikunci dan dilarang keluar tanpa ijin.

Kamar mandi dan wc sudah memadai dengan kondisi yang baik, bahkan sudah ada tempat seperti shower, yang mana ada empat di komplek I. Lalu ditambah 6 tempat kamar mandi dan wc, sehingga jumlah keseluruhan di komplek I ada 10. Sisanya 6 tempat ada di komplek II, berupa kamar mandi dan wc.

Pengeras suara ini digunakan untuk memanggil santri, jika ada telepon dari orang tuanya dan ketika santri itu melakukan pelanggaran. Selain untuk memanggil santri, kegunaan lainnya yaitu untuk kegiatan-kegiatan di pondok seperti acara khitobah, musyawarah, nadzoman, yasinan dan tadarusan. Jumlah pengeras suara ini, di komplek I ada 2, dan di komplek II ada 1.

Komputer berjumlah 4, di komplek I ada 2 dan komplek II ada 2. Kegunaan komputer ini untuk membuat surat-surat dan untuk menyimpan-menyalin dokumen penting pondok, serta membantu anak sekolah yang ingin mengerjakan tugas sekolahnya. Jumlah komputer hanya 2, yang mana masing-masing komplek ada satu.

Televisi dihidupkan ketika hari tertentu yaitu malam Selasa dan malam Jum'at. Dihidupkannya pun ketika setelah kegiatan musyawarah (malam Selasa) dan khitobah (malam Jum'at). Dihidupkannya sekitar 22.00-01.00, sebagai bentuk hiburan kepada santri, masing-masing komplek ada televisi satu. Untuk papan informasi kegunaannya yaitu tempat menempelkan pengumuman penting yang mana ada satu di masing-masing komplek.⁹

⁹ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo*.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Masalah-masalah yang di Hadapi Santri Darul Falah 4 Jekulo Kudus.

Santri Darul Falah 4 putri ini cukup banyak yang bermukim di pesantren tersebut, dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, kota berbeda, suku, bahasa, tradisi yang berbeda juga, ditempatkan menjadi satu di pesantren tersebut, di pesantren ini para santri belajar agama lebih mendalam mulai dari kitab sorogan, kitab Al-qur'an dan masih banyak lagi, para santri dituntut mandiri dari segi apapun, dipesantren melatih toleransi dan adaptasi dengan santri lainnya, gotong royong sesama menjadi kebiasaan setiap harinya, namun tidak dipungkiri setiap individu dan individu lainya pasti pernah mengalami masalah dikehidupannya, melalui konseling sebaya yang dilakukan di Pesantren dapat membantu para santri yang belum bisa menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, Saudari Iftihatun selaku konselor sebaya mengatakan bahwa pelaksanaan konseling sebaya dipesantren Darul Falah sejak dahulu, ketika santri putri Darul Falah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau melakukan aturan dipesantren Darul Falah. Saudari Iftihatun melakukan konseling sebaya diruang tamu.¹⁰

Dalam proses konseling *Peer Group* (konseling sebaya) dapat dilakukan ketika ada beberapa santri mempunyai masalah pribadi maka terjadilah proses konseling sebaya ini, untuk membantu antar santri, meskipun konselor sebaya belum menguasai teknik proses konseling sebaya secara professional akan tetapi konselor sebaya mempunyai pengalaman-pengalaman dalam proses konseling sebaya di pesantren tersebut. Seperti hasil wawancara dengan saudari Iftihatun sebagai konselor sebaya yang mengatakan bahwa proses konseling *peer group*

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

(konseling sebaya) dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, beliau mengatakan bahwa jika santri memiliki masalah atau problem yang dihadapi saat di Pesantren mereka mencurahkan atau bercerita kepada iftihatun melalui konseling *peer group* (konseling sebaya). Proses konseling sebaya yang dilakukan oleh Saudari Iftihatun, dimulai dengan mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, kemudian saya bersama klien mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Santri di Darul Falah ini memang sering melakukan konseling sebaya, berdasarkan dari beberapa konseling yang dilakukan di Pesantren Darul Falah, masalah yang dihadapi diantaranya, tidak betah dipondok, keluar tanpa izin pengurus ataupun Kyai yang mengasuh dan mengambil hak orang lain, mereka memiliki masalah yang berbeda.

Menurut konselor sebaya tersebut ketika klien mengalami masalah yang dihadapinya maka mereka mengikuti konseling *peer group* atau konseling sebaya, proses konseling tersebut dilakukan diruang tamu yang sudah disediakan, proses konseling *peer group* ini terdiri dari beberapa santri akan tetapi peneliti mengambil tiga masalah yang mayoritas masalah yang dihadapi sama dengan santri lainnya. ketika santri di pesantren Darul Falah ini memiliki masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang mengikuti konseling *peer group* (konseling sebaya), sebagai berikut.

Beberapa santri yang mempunyai problem di pesantren, setelah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya), hasil dari wawancara dengan saudari Alma hera sebagai salah satu Klien yang telah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya) di pesantren Darul Falah yaitu:

“Saya mondok di pesantren ini sudah lumayan lama akan tetapi saya masih merasa kurang betah di pesantren ini, terkadang merasa bosan di pondok tidak boleh keluar tanpa alasan yang tepat, terkadang membuat saya jenuh didalam pesantren

ini, bertemu dengan orang-orang yang sama setiap harinya.”¹¹

Dari wawancara tersebut beberapa santri mengalami masalah di pesantren salah satunya yaitu kurang betah di Pesantren yang ditematinya, dalam dunia Pesantren terdapat aturan-aturan yang ditentukan salah satunya tidak boleh keluar Pondok tanpa ijin yang tepat, dan beberapa santri ini merasakan bosan ataupun jenuh di dalam Pesantren tersebut dengan alasan tidak boleh keluar tanpa ada kepentingan.

Masalah lain yang dialami santri yang bernama Tasya Amaliya yaitu:

“Saya menjadi santri di pesantren ini sudah hampir tiga tahun ini, akan tetapi saya terkadang ingin sekali keluar Pondok untuk melihat dunia luar yang bebas akan aturan, saya tipe orang yang tidak suka tekanan, masalah yang saya alami yaitu pernah keluar Pondok tanpa izin pengurus ataupun pengasuh, saya melakukan itu karena bosan dan ingin keluar sebentar bersama teman-teman saya, saya melakukan itu pada saat di Pondok.”¹²

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara mengenai masalah-masalah yang dihadapi Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Menurut santri tersebut ia memiliki masalah di Pondok Pesantren yaitu keluar Pondok tanpa izin, Santri tersebut merasa bosan di pondok dengan berbagai aturan yang membuatnya tertekan, maka dari itu santri tersebut memutuskan keluar dari pesantren itu tanpa sepengetahuan siapapun.

Masalah lain diungkapkan oleh santri sebagai klien yang berinisial ZK yaitu:

“Saya adalah santri baru yang belum ada satu tahun menjadi santri di Pesantren Darul Falah ini, akan tetapi masa sulit saya alami pada awal

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

¹² Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

mondok di sini, suatu saat uang saya habis untuk membeli peralatan dan kebutuhan selama di pesantren, pada saat saya meminta uang kepada orang tua saya, pada saat itu kedua orang tua saya belum ada uang, akhirnya saya mengambil uang teman saya, dalam kondisi tersebut saya tertekan dan tidak mempunyai pilihan lain, dan saat ini saya menyesalinya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai masalah-masalah yang dihadapi santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Menurut santri tersebut ia memiliki masalah dalam keuangan, kebutuhan yang cukup banyak membuat ia harus memenuhi, meskipun uangnya habis, ia meminta untuk dikirim uang lagi kepada orang tuanya, dalam keadaan tersebut orang tua dimasa yang kurang mampu, ataupun tidak memiliki uang cukup, akhirnya santri tersebut memutuskan mengambil hak orang lain berupa uang.

Masalah yang dihadapi berinisial Zk sebagai klien yaitu ekonomi yang kurang memadai membuat ia memilih mengambil hak orang lain, dalam kondisi yang tertekan maka ia mengambil tindakan yang menyeleweng.

Setelah melakukan proses konseling *peer group* (konseling sebaya) yang dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, konselor sebaya mencari solusi bersama klien yang berinisial Zk, konselor mengatakan bahwa:

“Masalah santri yang mengambil hak orang lain yaitu memberikan ruang klien untuk menceritakan apa yang melatar belakanginya melakukan hal yang kurang pantas dilakukan oleh seorang santri, kemudian saya memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukannya kurang baik, kemudian saya memberikan bimbingan dan arahan kepada klien untuk kedepannya agar lebih baik lagi dan jika klien membutuhkan bantuan material ataupun lainnya

¹³ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

bisa langsung kesaya ataupun teman lainnya, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, saya merasa senang karena santri tersebut dapat mengakui apa yang telah ia lakukan meskipun itu tindakan yang negatif dan merugikan orang lain.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai masalah-masalah yang dihadapi santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Konselor mendengarkan dan menganalisis masalah apa yang melatar belakangi masalah itu muncul, kemudian konselor mencari solusi bersama dengan klien, konselor membimbing dan memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan klien termasuk tindakan yang negatif atau tidak baik, konselor memberikan dorongan agar klien menjadi lebih baik lagi dan klien dapat belajar dari masalah yang dialaminya. Tindakan Klien yang berinisial Zk termasuk tindakan yang tidak baik sudah jelas dalam Surat Al-Baqarah Ayat 188, yaitu:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah makan harta diantara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui.”¹⁵

2. Implementasi Konseling *Peer Group* (konseling sebaya) dalam Menyelesaikan Masalah Santri Darul Falah Jekulo Kudus.

Deskripsi data penelitian mengenai layanan konseling *peer group* (konseling sebaya) dalam

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

¹⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, *Q.S. Al-Baqarah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2017).

menyelesaikan masalah santri Darul Falah Jekulo Kudus.

Proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah dilakukan oleh Saudari Iftihatun sebagai konselor sebaya, dengan tahapan mendengarkan, mengamati, mengevaluasi dan mencari solusi bersama santri (klien) untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan Saudari Iftihatun, beliau mengatakan:

Setelah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya) konselor menyimpulkan masalah yang dialami santri tersebut, kemudian konselor dan klien mencari solusi bersama dari masalah tersebut, konseling sebaya ini memang sangat berpengaruh positif untuk santri-santri yang memiliki masalah, menjadikan santri lebih terbuka dengan orang lain dan dapat mandiri setelah melakukan konseling sebaya.

Hasil wawancara dengan konselor sebaya yaitu iftihatun ia mengatakan bahwa:

“Ketika melakukan konseling sebaya saya dan klien akan mencari solusi bersama-sama, seperti masalah santri yang tidak betah di dipesantren karena masih terbayang-bayang suasana dirumah, kemudian memberikan pemahaman menjadi santri harus siap jauh dari orang tua, Pesantren juga memberikan keleluasaan jika ingin pulang diperbolehkan dengan alasan yang tepat, dan memberikan motivasi istimewanya menjadi santri”¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama klien/santri yang bernama Alma hera ia mengatakan bahwa:

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konselor.

“Setelah melakukan konseling saya menemukan solusi bersama konselor saya, masalah yang saya alami yaitu tidak betah di pesantren karena merasa ingin pulang kerumah, merindukan suasana rumah, di pesantren ini saya merasa bosan, solusi yang saya dapatkan yaitu diberikan bimbingan, arahan dan motivasi menjadi santri yang sebenarnya, dan diajarkan menjadi santri yang lebih sabar akan semua masalah yang dihadapi dipesantren ini, karena setiap manusia pasti memiliki masalah dan mempunyai solusi terbaik dalam hidupnya, kata konselor sebaya begitu”¹⁷

Setelah melakukan konseling sebaya klien mendapatkan solusi oleh konselor sebaya, seperti yang dipaparkan oleh Alam hera, klien tersebut memiliki masalah kurang betah di Pesantren, merasa bosan didalam pesantren tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia pasti mengalami kondisi tersebut, bosan dengan kehidupannya, setelah mencurahkan masalah kepada konselor sebaya klien tersebut diberikan arahan dan bimbingan untuk menjadi santri yang lebih baik, dan memberikan pemahaman menjadi santri hakikatnya harus sabar dalam melakukan semua hal, dan klien diberikan motivasi oleh konselor sebaya.

Setelah melakukan proses konseling *peer group* (konseling sebaya) yang dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, konselor sebaya mencari solusi bersama klien yang bernama Tasya Amalia, Ketika ada masalah santri yang keluar pondok tanpa izin, kemudian konselor sebaya menanyakan alasan apa yang membuat klien melakukan pelanggaran tersebut jika sudah mengetahui alasannya konselor memberikan bimbingan, maupun arahan apa yang dilakukannya memang kurang benar akan tetapi manusia tidak akan luput dari salah dan dosa, memberikan energy positif kepada klien untuk merubahnya lebih baik.

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Tasya Amalia sebagai salah satu Klien ia mengatakan bahwa:

“saya mengikuti konseling *peer group* konseling sebaya, setelah melakukan konseling sebaya saya diberikan pemahaman dan arahan untuk menjadi lebih baik lagi, dan tidak boleh mengulangi kembali, saya juga mengakui saya salah karena keluar pondok tanpa izin terdahulu”¹⁸

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti mengenai masalah-masalah yang dialami Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, klien yang bernama Tasya Amalia, ia mempunyai masalah di Pondok Pesantren Darul Falah.

Konselor sebaya telah menyampaikan bahwa ketiga permasalahan tersebut memiliki solusi yang berbeda jika masalahnya ringan maka hanya diberikan bimbingan ataupun arahan yang positif agar kedepannya menjadi individu yang lebih baik.

Menurut pendapat dari santri Darul Falah Jekulo Kudus sebagai klien yang bernama Alma Heri konseling *peer group* (konseling sebaya), saat diwawancarai peneliti yang mengatakan bahwa di Pesantren Darul Falah ini ada BKnya, seperti konseling sebaya yang dilakukan pada hari libur sekolah ataupun saat kegiatan Pondok sudah selesai. Proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, dilakukan sesuai kondisi dan situasi yang sudah ditentukan, jadwal konseling tidak terjadwal akan tetapi sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan di pesantren Darul Falah 4 Putri Jekulo Kudus, proses konseling *peer group* atau sebaya adalah *peer counseling* (Konseling sebaya) adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok. Bantuan yang dimaksud yaitu bantuan berupa bimbingan yang diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan pribadinya.

Pelaksanaan konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, hal tersebut dapat diungkapkan melalui hasil wawancara dengan konselor sebaya yaitu:

“Menurut saya proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di pesantren ini dapat membantu santri Darul Falah, terutama bagi mereka yang memiliki masalah dalam kehidupannya sehari-harinya, apalagi di Pesantren ini terdapat santri berlatar belakang berbeda-beda, mempunyai karakter masing-masing yang tidak bisa disama ratakan.”¹⁹

Pernyataan tersebut didukung pernyataan salah satu santri Darul Falah sebagai klien Konseling *peer group* (konseling sebaya), menyatakan:

“Pelaksanaan konseling sebaya di Pesantren Darul Falah ini menurut saya sangatlah berperan penting bagi santri disini, konseling sebaya disini sangat membantu ketika saya mengalami kesusahan ataupun saat saya down karena terkadang ketika saya memiliki masalah tidak tahu bagaimana menyelesaikannya akan tetapi ketika setelah mengikuti konseling sebaya merasa terbantu dan dapat menyelesaikan masalah yang saya alami dibantu konselor sebaya”²⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti mengenai pelaksanaan konseling *peer group*

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konselor.

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

(konseling sebaya) yang dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus memiliki peran penting bagi santri yang memiliki masalah di Pesantren tersebut, karena setiap individu pasti memiliki masalah dalam kehidupannya.

3. Dampak Setelah Melakukan Konseling *Peer Group* (Konseling Sebaya) di Pesantren Darul Falah 4 Jekulo, Kudus.

Konseling sebaya merupakan proses konseling yang efektif dilakukan di Pesantren, proses konseling dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, di dunia Pesantren yang terdiri dari banyak santri yang berlatar belakang, bahasa, adat, kebudayaan, kota yang berbeda-beda, konseling *peer group* (konseling sebaya) dilakukan di pesantren Darul Falah ini akan tetapi memiliki dampak positif dan negatif, dari hasil wawancara yang kedua kalinya dengan saudara Ifthiatun sebagai konselor sebaya yaitu:

“Dampak positif setelah melakukan konseling *peer group* atau konseling sebaya di pesantren ini yaitu, bagi saya menjadi kebahagiaan tersendiri, dapat membantu santri lain dalam menyelesaikan masalah, akan tetapi menjadi beban saya juga harus menjaga asas kerahasiaan dalam konseling ini, namun bagi saya itu sudah menjadi tanggung jawab bagi diri saya, setelah melakukan konseling *peer group* atau konseling sebaya saya mengamati santri yang mengikuti proses konseling mereka dalam kondisi yang lebih baik, tertata dan lebih terbuka dengan saya maupun dengan teman-temannya, dampak negatifnya kadang mereka merasa malu ketika bertemu saya mungkin mereka berfikir bahwa saya mengetahui banyak hal tentang mereka”²¹

Menurut konselor sebaya dampak positif setelah melakukan konseling sebaya yaitu klien merasa lebih

²¹ Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konselor Sebaya.

terbuka dan melakukan perubahan-perubahan sikap yang positif, namun dampak negatifnya klien merasa malu ketika bertemu dengan konselor sebaya mereka berangapan bahwa konselor sebaya mengetahui alur masalah yang mereka hadapi saat itu. Dari hasil wawancara dengan klien konseling sebaya mengatakan bahwa:

“Setelah melakukan konseling sebaya dampak positif bagi saya yaitu dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi karena biasanya ketika saya memiliki masalah saya hanya memendam, saya mendapatkan pengalaman dalam proses konseling, dapat berfikir lebih dewasa dan menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya, dampak negatifnya yaitu saya kadang merasa malu ketika bertemu dengan mba ifti (konselor sebaya) karena ketika bertemu saya berfirman bahwa ia mengetahui masalah yang saya hadapi”²²

Klien mengatakan bahwa proses konseling berdampak positif dan negatif bagi dirinya, dampak positifnya yaitu ia merasa lebih dewasa dan dapat berfikir lebih positif, dari masalah yang ia alami ia dapat belajar untuk lebih baik lagi dikemudian hari.

C. Analisis Data Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis data yang telah didapat yaitu dengan menghubungkan teori dan realitas yang terjadi di lapangan. Analisis data penelitian ini dilakukan setelah data melalui wawancara, observasi, dokumen-dokumen penting yang didapat saat melakukan penelitian, serta studi keperpustakaan yang hubungannya berkaitan dengan Implementasi Konseling *Peer Group* (konseling sebaya) untuk Menyelesaikan Masalah Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Setiap manusia akan mengalami masalah dalam kehidupannya akan tetapi Allah pasti memberikan jalan

²² Hasil Wawancara Dengan Santri Sebagai Konseli.

keluar atau solusi terbaiknya seperti ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهُ

Artinya: “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”²³

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah tidak membebani hambanya diluar batas kemampuannya, Allah maha adil, setiap manusia diberikan porsi masalah yang berbeda-beda, bukan hanya sesuai dengan kemampuannya, tetapi juga pengalaman dan pelajaran yang didapat setelah mengalami masalah yang dihadapinya.

1. Gambaran Masalah-masalah yang di Hadapi Santri Darul Falah 4 Jekulo Kudus.

Bimbingan konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi para santri belajar bagaimana memperhatikan dan membantu santri lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dalam konseling sebaya dipandang penting karena sekarang para santri lebih suka mengungkapkan masalahnya kepada sesama teman atau senior di pondok dari pada kepada guru atau orang tua.

Santri Darul Falah 4 putri ini cukup banyak yang bermukim di pesantren tersebut, dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, kota berbeda, suku, bahasa, tradisi yang berbeda juga, ditempatkan menjadi satu di pesantren tersebut, di pesantren ini para santri belajar agama lebih mendalam mulai dari kitab sorogan, kitab Al-qur'an dan masih banyak lagi, para santri dituntut mandiri dari segi apapun, dipesantren melatih toleransi dan adaptasi dengan santri lainnya, gotong royong sesama menjadi kebiasaan setiap harinya, namun tidak dipungkiri setiap individu dan individu lainnya pasti pernah mengalami sebuah permasalahan, permasalahan yang dialami oleh para santri juga sangat beragam, oleh karena itu melalui

²³ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, *Q.S. Al-Baqarah*.

Counseling Peer Group atau konseling sebaya yang dilakukan di pesantren dapat membantu para santri untuk bisa menyelesaikan sebuah permasalahan.

Para santri menyatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh teman sesama santri efektif untuk meringankan beban masalah permasalahan yang mereka hadapi. Kondisi ini berbeda dengan ketika mereka mengkonsultasikan masalah yang dihadapinya kepada Ustadz atau Kyai. Para santri merasa ada jarak yang terlalu jauh antara dirinya dan Ustadz atau Kyai, mereka merasa tidak biasa sepenuhnya menceritakan permasalahan dan perasaannya dengan bebas, selain itu bantuan yang diberikan oleh Ustadz atau Kyai yang cenderung berupa nasihat atau doa-doa dianggap tidak terlalu membantu mereka, justru mereka merasa terbebani secara mental.

Kondisi-kondisi di atas terkait kehidupan para santri dan permasalahan yang dihadapinya penting untuk ditemukan jalan keluarnya. Dikhawatirkan jika setiap permasalahan yang dihadapi oleh santri tidak pernah diselesaikan secara tuntas, maka hal ini akan mendorong santri untuk mencari pelampiasan atau penyaluran beban yang dihadapinya. Penyimpangan perilaku akan sangat mungkin terjadi karena santri kebingungan tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapinya, kasus-kasus santri kabur dari pesantren dan sebagainya. Hal ini diindikasikan sebagai akibat akumulasi permasalahan yang tidak dapat terselesaikan dengan baik.²⁴

Dalam proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, terdapat penyelesaian masalah, penyelesaian masalah adalah sebagai aktivitas yang terhubung dengan penyelesaian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan merubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan. Artinya dalam setiap tahapan penyelesaian

²⁴ Yuliati Hotifah, "Empowering Santri Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 5, no. 1 (2014) hlm. 19–42.

masalah, diperlukan sebuah filter dalam menentukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dengan menyaring berbagai persoalan yang ada, seseorang akan dengan mudah dalam melakukan sebuah proses *problem solving* dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Masalah seringkali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, kesenjangan dan ketidakpuasan. Secara umum hampir semua ahli sepakat bahwa masalah adalah suatu kesenjangan atau situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan.

Penyelesaian masalah (*Problem Solving*) menurut Gagne adalah ketrampilan intelektual yang paling kompleks yang berupa kemampuan memecahkan masalah baru dengan mengkomendasikan aturan-aturan yang dimiliki. Ketrampilan intelektual itu sendiri memiliki lima jenis belajar yaitu penerimaan (*reception*), Aplikasi (*application*), Perluasan (*ekstension*), Penciptaan (*eneriation*), Tantangan (*challenge*).²⁵ Proses konseling peer group (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah telah sesuai dengan teori tersebut, yaitu:

a. Penerimaan (*reception*)

Pada tahap penerimaan adalah tingkat terendah karena di dalam tingkat ini klien hanya menerima bimbingan dan informasi-informasi yang diberikan konselor sebaya dalam proses konseling *peer group* (konseling sebaya).

b. Aplikasi (*application*)

Pada tahap ini penerapan/aplikasi yaitu klien melakukan penerapan atas apa yang telah dipelajarinya setelah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya) dengan cara menjawab pertanyaan dari konselor sebaya.

²⁵ Sulasmono, "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian), Dan Ragamnya." *Journal bimbingan dan konseling 1* (2017) hlm.8.

c. Perluasan (*ekstension*)

Pada tahap ini yaitu perluasan, klien didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah baru.

d. Penciptaan (*eneriation*)

setelah melakukan konseling sebaya klien harus belajar membangun atau menciptakan solusi atas persoalan-persoalan kompleks yang diberikan konselor sebaya.

e. Tantangan (*challenge*).

Pada tahap ini yaitu tantangan, klien dilatih melalui tantangan tersebut, klien mencari masalah dan memecahkan masalah sendiri. klien harus belajar membangun dan menciptakan solusi atas persoalan-persoalan kompleks yang disajikan oleh konselor sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dipesantren Darul Falah Jekulo Kudus, dapat diketahui bahwa konseling *peer group* (konseling sebaya) dalam menyelesaikan masalah terlaksana dengan baik, klien dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya, dibantu oleh konselor sebaya, melalui proses konseling sebaya klien dapat bimbingan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, klien dapat menerapkan apa yang telah didapatkan setelah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya), klien dapat terlatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan menciptakan solusi atas masalah yang dihadapinya, konseling *peer group* (konseling sebaya) sangat membantu di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, dengan banyaknya santri di Pesantren maka dapat dipastikan setiap individu mempunyai masalah yang dialaminya, tidak semua santri dapat menyelesaikannya secara mandiri.

Beberapa santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, mereka belum bisa menyelesaikan masalah yang dialaminya, melalui proses konseling *peer group* (konseling sebaya) santri yang belum bisa menyelesaikan masalah dapat mengikuti proses

konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, maka dari itu konseling sebaya sangat berperan penting.

2. Implementasi Konseling *Peer Group* (konseling sebaya) dalam Menyelesaikan Masalah Santri Darul Falah 4 Jekulo, Kudus.

Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok. Bantuan yang dimaksud yaitu bantuan berupa bimbingan yang diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan pribadinya.²⁶

Unsur utama dalam konseling sebaya yaitu, sebagai usaha yang memberikan bantuan yang bersifat interpersonal, dilakukan oleh pihak yang nonprofessional namun dibawah bimbingan professional konselor.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermaknabagi remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan kepada evaluasi ini, namun lebih memfokuskan kepada proses berfikir dan proses pengambilan keputusan.

Menurut Sri Kadarsih dalam Jurnalnya dalam proses konseling *peer group* (konseling sebaya) memiliki langkah-langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya ada tiga yaitu: Tahap awal konseling

²⁶ Astuti Varenhorst, "Efektifitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 6, no. 1 (2016) hlm. 43.

sebayu, Tahap kerja konseling sebaya, Tahap akhir konseling sebaya.²⁷

Proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah telah sesuai dengan teori tersebut, yaitu:

a. Tahap awal

Konselor memberikan salam, menanyakan kabar, kemudian Konselor mulai menanyakan masalah apa yang dihadapi santri (klien), melalui proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, kemudian konselor mendengarkan keluhan kesah klien satu persatu. Konselor sebaya kemudian mengamati masalah apa saja yang dialami klien dalam proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

b. Tahap kerja

Pada tahap ini para klien saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan perasaan dan masalah yang klien hadapi dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai.

Konselor membantu para klien untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, ketidaknyamanan, selanjutnya membahas secara tuntas permasalahan yang dihadapi para klien dengan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh para klien.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*), pada tahap penilaian konselor mengevaluasi masalah yang dihadapi klien tersebut. Konselor sebaya dan klien mencari solusi yang terbaik

²⁷ Sri Kadarsih, "Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja" (Maei 30, 2017).

dalam menyelesaikan masalah yang dialami klien tersebut. Pada tahap tindak lanjut (*follow up*), konselor mengikuti perkembangan klien setelah klien mengambil suatu keputusan sendiri untuk bertindak.

Dalam proses konseling *peer group* (konseling sebaya) Konselor menanyakan dampak setelah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya) Klien merasa puas setelah melakukan konseling *peer group* (konseling sebaya), klien merasa terbantu akan adanya proses konseling dan dapat menjadikan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dapat diketahui bahwa konseling *peer group* (konseling sebaya) sudah dilaksanakan dengan baik, namun terdapat kendala seperti kurangnya waktu dalam proses konseling sebaya tersebut, dalam proses konseling konselor sebaya belum bisa dikatakan konselor profesional, akan tetapi konselor juga mempelajari tentang konseling *peer group* (konseling sebaya) sebelum melakukan konseling sebaya di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Proses konseling dilakukan di ruang tamu yang sudah disiapkan oleh konselor, konseling sebaya dapat dilakukan ketika pada saat hari libur ataupun saat setelah kegiatan aktivitas Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus telah selesai. Beberapa santri ketika memiliki masalah yang dihadapinya dan belum bisa mengatasi sendiri maka mereka mengikuti konseling *peer group* (konseling sebaya). Berbagai macam masalah yang dihadapi para santri Darul Falah Jekulo Kudus, namun dapat dipastikan ada solusi dibalik masalah tersebut, seperti Ayat A-lqur'an Surat Al-Insyirah ayat 5-6 yaitu:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.²⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap kesulitan yang dialami manusia pasti ada kemudahan untuk melewatinya, maka dari itu ketika kita mendapatkan masalah ataupun cobaan pada diri kita hendaknya percaya bahwa Allah akan mengganti kesusahan itu dengan kesenangan, jika tidak hari ini, besok kemudian hari.

Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling *peer group* (konseling sebaya) dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut, oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Dalam konseling *peer group* (konseling sebaya) ini klien diharapkan seorang individu yang utuh, sehingga memecah masalah dalam lingkungannya bisa mandiri, artinya klien diharapkan mampu menemukan atau mengenal potensi dirinya sendiri agar permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan dengan efektif.

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan diatas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik.

3. Dampak Setelah Melakukan Konseling *Peer Group* di Pesantren Darul Falah 4 Jekulo, Kudus.

Dari paparan sebelumnya analisis tentang Implementasi Konseling *Peer Group* (konseling sebaya) untuk menyelesaikan masalah Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, Terdapat efektivitas setelah Melakukan Konseling *Peer Group*

²⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, *Q.S.Al-Insyirah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2017). hlm. 595.

di Pesantren Darul Falah 4 Jekulo, Kudus, terdapat dampak positif dan negatif yaitu:

a. Dampak Positif

Menurut konselor sebaya dampak positif setelah melakukan konseling sebaya yaitu klien merasa lebih terbuka dan melakukan perubahan-perubahan sikap yang positif.

Klien merasa lebih dewasa dan dapat berfikir lebih positif, dan dapat belajar dari masalah yang ia alami ia dapat belajar untuk lebih baik lagi dikemudian hari.

Klien dapat menyelesaikan masalah yang klien hadapi karena biasanya ketika klien memiliki masalah sebagian dari mereka memilih untuk hanya memendam, konseling dan klien mendapatkan pengalaman dalam proses konseling, dapat berfikir lebih dewasa dan menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya

b. Dampak Negatif

Dampak negatifnya yaitu kadang klien merasa malu ketika bertemu dengan (konselor sebaya) karena ketika bertemu klien berpikiran bahwa konselor mengetahui masalah yang dihadapi klien.

Dalam proses Konseling *peer group* (konseling sebaya) memiliki dampak positif dan negatif, dampak positifnya yaitu klien dapat terbuka kepada konselor sebaya, keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi. Keterbukaan diri dengan teman sebaya merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri, memberikan tanggapan secara tepat baik verbal maupun nonverbal terhadap stimulus yang datang dan menyadari perasaan serta pikiran yang dilontarkan individu pada tingkat usia yang sama.

Adapun indikator keterbukaan diri teman sebaya adalah menerima diri apa adanya, bersikap objektif, Memahami diri sendiri dan teman sebaya, Menerapkan sikap percaya dan sikap terbuka terhadap teman

sebayu.²⁹ Dalam proses konseling *peer group* (konseling sebaya) di Pesantren Darul Falah telah sesuai dengan teori tersebut, yaitu:

- a. Menerima diri apa adanya, dalam proses konseling sebaya klien diberikan pemahaman tentang pentingnya menerima diri sendiri dengan keadaan apapun.
- b. Bersikap objektif.
- c. Klien dapat memahami diri sendiri dan teman sebaya. Klien dilatih untuk memahami tentang dirinya lebih dalam dan memahami teman sebaya.
- d. Klien dapat menerapkan sikap percaya dan sikap terbuka terhadap teman sebaya tanpa merasa malu ataupun canggung.

Keterbukaan diri terjadi apabila individu secara sukarela mencerminkan mengenai dirinya kepada orang lain, sehingga orang tersebut menjadi senang karena mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan.

²⁹ Inge Hutagalung, "Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif" Jakarta: Macana Jaya Cemerlang (Jakarta December 23, 2007) hlm 11.